

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agustiani (2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2009). Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Calhoun & Acocella (1990) juga menyatakan bahwa konsep diri adalah aspek diri paling penting yang dimiliki individu. Dalam konsep diri terdapat citra diri dan penghargaan diri yang dimiliki oleh individu (Sobur, 2016). Dimana citra diri dan penghargaan diri yang positif dipengaruhi oleh konsep diri yang positif pula.

Santrock (2007) mengartikan konsep diri sebagai evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Sementara itu Brooks (Rakhmat, 2009) mendefinisikan konsep diri adalah suatu pandangan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya, ini dapat bersifat psikis maupun sosial. Fitts (Agustiani, 2009) juga mengemukakan bahwa konsep diri adalah penilaian dan evaluasi diri yang dilakukan individu dilihat dari aspek konsep diri internal dan aspek konsep diri eksternal. Dari beberapa pengertian di

atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai dirinya dalam melakukan evaluasi dari berbagai bidang sehingga individu tersebut mampu melakukan interaksi dengan lingkungan.

Adapun aspek konsep diri menurut Fitts (Agustiani, 2009) terbagi menjadi dua yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal antara lain diri identitas atau *identity self*, aspek ini mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”. diri pelaku atau *behavioral self*, aspek ini berisi tentang segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri penilai atau *judging self*, aspek ini sebagai perantara antara aspek diri identitas dan diri pelaku. Aspek eksternal antara lain diri fisik atau *physical self*, menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Diri etik-moral atau *moral-ethical self*, merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari nilai moral dan etika. Diri pribadi atau *personal self*, perasaan individu tentang keadaan diri pribadinya. Diri keluarga atau *family self*, perasaan yang menunjukkan kedudukan individu dalam keluarga. Diri sosial atau *social self*, merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Konsep diri menurut Rogers (Budiharjo dalam Sobur, 2016) bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “Aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara berlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai banyangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa Aku sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus Aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran

batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan “aku” dan membedakan “aku” dari yang “bukan aku”.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2009). Seiring berjalannya waktu konsep diri mulai terbentuk dari proses belajar dan melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Calhoun & Acocella dalam Rapsari, 2014). Wiley menyatakan sumber pokok informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut Sobur (2016), saat masih kecil orang penting yang ada disekitar anak adalah orangtua dan saudara-saudara yang tinggal di bawah satu atap. Apa yang dikomunikasikan oleh *significant other* pada masa awal kehidupan anak menjadi dasar bagaimana konsep diri yang dimiliki individu sebagai orang dewasa nantinya.

Sebelum anak memasuki masa dewasa anak pastinya harus melawati masa remaja. Dimana pada masa remaja, anak akan mengalami kondisi dimana pandangan anak tentang diri yang dimilikinya tidak teratur (Calhoun & Acocella, 1990). Anak tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Anak benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kekuatannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Menurut Erikson konsep diri remaja kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan ini terjadi pada saat transisi dari peran anak-anak ke peran orang dewasa (Calhoun & Acocella, 1990). Pendampingan orangtua menjadi penting bagi anak pada masa remajanya. Karena orangtua

menjadi faktor pertama dalam pembentukan konsep diri seorang anak (Calhoun & Acocella, 1990).

Baldwin & Holmes menuturkan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungan individu dengan orang lain (Calhoun & Acocella, 1990). Adapun salah satu faktor yang disebutkan oleh Calhoun & Acocella (1990) adalah orangtua. Orangtua menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri. Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami seorang anak dan yang paling kuat (Calhoun & Acocella, 1990). Apa yang dikomunikasikan oleh orangtua kepada anak lebih menancap pada diri anak daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang kehidupannya (Calhoun & Acocella, 1990).

Orangtua memberikan ragam informasi tentang diri yang dibutuhkan anak melalui berbagai cara. Informasi yang diberikan pun bersifat konstan. Informasi yang paling penting yang diberikan orangtua adalah bagaimana anak menilai diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Yang lebih penting dari norma orangtua yang eksplisit adalah sikap umum orangtua terhadap anak. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak menduga bahwa anak memang pantas diperlakukan seperti itu. Menurut Coopersmith perasaan bernilai diri anak sebagai orang berasal dari nilai yang diberikan orangtua kepada anak (Calhoun & Acocella, 1990). Penilaian tersebut akan terus mempengaruhi konsep diri anak sampai dewasa. Jourard & Remy menemukan bahwa dalam kehidupan orang dewasa, orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti ketika orangtua menilai orang tersebut (Calhoun & Acocella, 1990).

Allen (Santrock, 2011) menyebutkan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam perkembangan remaja. Peranan orangtua yang dimainkan dalam suatu keluarga biasanya akan memberikan dampak yang baik bagi seorang anak, baik itu bagi diri pribadi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Orangtua juga sebagai salah satu pemberi stimulus terbaik yang diperoleh anak untuk menemukan identitas dirinya. Kehadiran orangtua secara langsung menjadi sangat penting bagi remaja dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2009), bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga membentuk konsep diri yang baik pada diri remaja (Safa'ah, 2009). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswatie dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah orangtua. Orangtua memainkan peran dalam pembentukan konsep diri bagi remaja. Kehadiran orangtua secara langsung jelas dibutuhkan dalam penerapan pola asuh dalam suatu keluarga sehingga mampu mendukung pembentukan konsep diri secara baik. Sesuai dengan pernyataan Allen (Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa kehadiran orangtua secara langsung menjadi sangat penting bagi remaja dalam menentukan pembentukan konsep diri pada remaja.

Berbeda halnya dengan keluarga yang orangtuanya bekerja sebagai TKI. Menurut Puji (Arista, 2013) orangtua menjadi TKI secara otomatis tidak dapat berinteraksi dengan anaknya secara langsung dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat berpengaruh terhadap pola hubungan mereka, hal ini juga mempengaruhi

sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya. Pola asuh demokratis yang dapat membantu pembentukan konsep diri yang baik bagi remaja (Safa'ah, 2009) tidak dapat diterapkan dalam keluarga dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menunjukkan pada tahun 2015 terdapat 275,736 warga Indonesia yang bekerja sebagai TKI dan dari jumlah tersebut sekitar 48,312 berasal dari Jawa Timur. BNP2TKI juga menunjukkan data yang menyebutkan bahwa 150,423 dari 275,736 berstatuskan menikah atau sekitar 55 % dari jumlah keseluruhan warga Indonesia yang bekerja sebagai TKI pada tahun 2015. Data BNP2TKI menyebutkan ada 114,788 warga yang bekerja sebagai TKI pulang ke Indonesia dan 160.948 masih berada dipenempatan. Hal ini jelas menunjukkan ketidakseimbangan antara keberangkatan dan kepulangan warga Indonesia yang menjadi TKI. Data di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit pasangan suami istri yang bekerja sebagai TKI. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pula anak yang harus diasuh oleh orang lain.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan jumlah yang tidak sedikit bagi orangtua yang bekerja sebagai TKI. Jumlah tersebut juga menunjukkan angka yang tinggi bagi anak yang ditinggalkan oleh orangtua yang bekerja sebagai TKI. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Penelitian yang dilakukan oleh Nasriati (2013) menunjukkan bahwa remaja anak TKI memiliki konsep diri yang rendah, dan mengalami kesulitan dalam belajar serta melakukan kenakalan remaja

ringan. Konsep diri yang rendah dialami responden yang diakibatkan tidak adanya sosok orangtua bagi responden di dalam keluarga. Adapun responden yang masih tinggal dengan salah satu orangtuanya masih mampu mengembangkan konsep diri dengan baik.

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Juni 2016 pada responden M menunjukkan bahwa responden memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan sesuatu karena sering dimarahi. Responden juga tidak berani mengajukan pendapat-pendapatnya dalam suatu forum diskusi, responden beralasan tidak ingin membuat keadaan menjadi gaduh. Responden memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak mudah bergaul, hal ini terlihat dari komunikasi yang kurang antar responden dan keluarganya. Responden juga bukan orang yang terbuka, apabila menghadapi permasalahan responden lebih memilih untuk memendamnya dari pada menceritakan kepada orang lain. Selain itu, responden juga memiliki interaksi sosial yang kurang, responden lebih banyak diam dan pasif dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan interaksi-interaksi antara responden dengan lingkungan kelasnya.

Dari hasil wawancara dan hasil dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwasanya ada permasalahan pada konsep diri yang dihadapi remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI.

Penelitian ini berfokus pada konsep diri remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Konsep diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus tercapai dengan baik. Konsep diri positif yang dimiliki remaja

mampu membantu remaja dalam menemukan identitas diri sebagai pencapaian tugas pada fase remaja. Konsep diri yang positif juga membantu remaja dalam berperilaku menghadapi berbagai tugas kehidupan dengan baik. Sebaliknya apabila konsep diri pada remaja negatif akan menyebabkan remaja kesulitan dalam menemukan identitas dirinya. Remaja juga akan mengalami kesulitan dalam menentukan perilaku terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu remaja akan menarik diri dari lingkungan yang menyebabkan remaja tidak dapat mengembangkan aktualisasi diri dengan baik.

Penelitian konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI menjadi penting karena belum adanya penelitian dalam bidang Ilmu Psikologi yang membahas tentang bagaimana kondisi secara psikologis pada remaja yang ditinggalkan oleh orangtua yang bekerja sebagai TKI. Selain itu, kebutuhan pada masa remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Agustiani, 2009). Hal ini jelas membutuhkan pengembangan konsep diri secara positif yang dilakukan remaja dengan dukungan dari orangtua. Konsep diri positif akan membantu remaja menemukan kesadaran diri (*Self Awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat seperti apa yang individu lakukan terhadap dunia diluar dirinya (Fitts dalam Agustiani, 2009).



Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat untuk meneliti “Bagaimana gambaran konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI?”.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui gambaran konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial perkembangan. Terutama tentang konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua bekerja sebagai TKI.